

EKSISTENSI TARI SALONRENG ARA DI KECAMATAN BONTOBAHARI KABUPATEN BULUKUMBA

A.NURUL HUFFA WILDANA

1582042006

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Jurusan Seni Pertunjukan

Fakultas Seni Dan Desain

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

A.NURUL HUFFA WILDANA, 2019 “Eksistensi tari *Salonreng Ara* di kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba” Skripsi, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Pembimbing I Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd dan Pembimbing II Hamrin S.Pd, M.Sn

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana eksistensi tari *Salonreng Ara* dan bentuk penyajian tari *Salonreng Ara* di kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu gambaran objek penelitian secara langsung dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu sasaran dan responden, observasi, wawancara serta dokumentasi. Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah, yakni mengenai tari *Salonreng Ara* di kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yang telah mengalami perkembangan beberapa dekade pada tahun 1960 tarian ini hanya berkembang dan di tarikan untuk upacara adat pernikahan sejak tahun 1973 tari *Salonreng Ara* pertama kali dipentaskan diluar kota untuk menghadiri undangan raja bone, 1981 ditandai dengan kegiatan *bunting toara* sejak tahun 1995 tvri penyiaran budaya, 2009 Silaturahmi dengan wakil presiden R.I forum kerajaan dan kelembagaan adat Sulawesi Jakarta, Variasi V di unismuh 2019.Tari ini diwarisi oleh bapak H.Muh. Idris Dg.Sarika atau biasa disapa dengan sebutan etta ika yang merupakan salah seorang pemusik tari *Salonreng Ara* dan anaknya yang bernama Hj. Sitti Nusra Dg. Puji biasa disapa dengan sebutan Puang Puji yang merupakan penari tari *Salonreng Ara*. Minat masyarakat Ara terhadap tari *Salonreng Ara* ini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Ara masih mau belajar tentang tari *Salonreng Ara*. Tari *Salonreng Ara* sering di pertunjukkan dalam acara kebudayaan dan pesta adat perkawinan berkat bantuan Dinas Pariwisata tari *Salonreng Ara* semakin di kenali masyarakat dikarenakan Dinas Pariwisata yang membantu mengenalkan tari *Salonreng Ara* ke masyarakat Bulukumba yang dulunya tidak tahu menjadi tahu

PENDHULUAN

Kesenian adalah dunia ide dan rasa yang berselimut ide estetika yang manifestasinya disebut karya seni. Sedangkan mengenai bentuk dan isinya tergantung pada jenis seninya, apakah ia seni tari, karawitan, seni rupa, seni sastra dan lain sebagainya. Seni merupakan hasil yang diperoleh lewat kegiatan cipta, rasa, karsa. Tidak sama, tapi tidak seluruhnya berbeda dengan sains dan teknologi, maka cipta dalam seni mengandung pengertian keterpaduan antara kreativitas, penemuan dan motivasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa.

Sulawesi Selatan merupakan Provinsi yang memiliki beragam kesenian tradisi, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang mempunyai berbagai macam suku mayoritas yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Dari empat suku tersebut masing-masing memiliki kesamaan tradisi, namun juga memiliki ciri khas masing-masing, Najamuddin (1982: 17) berpendapat bahwa Tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam simbolis, dan tradisi yang tetap.

Kesenian yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu daerah dan bangsa, salah satunya tari *Salonreng Ara* di Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Tari *Salonreng Ara* sebagai bagian dari tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan yang mengandung nilai budaya yang dapat diukur dari nilai seninya. Tari *salonreng Ara* merupakan salah satu bentuk kesenian asli Kabupaten Bulukumba dalam bentuk seni gerak.

Pada mulanya Tari *Salonreng Ara* merupakan perkembangan dari sebuah tari rakyat yang sangat sederhana yang dimainkan secara tunggal atau kelompok oleh penari wanita, ditarikan untuk penghormatan kepada arwah nenek moyang atau menghalau roh-roh jahat serta perlindungan kepada dewata, agar negeri terhindar dari *garring pua* (penyakit menular). Kemudian tarian ini berkembang dengan mengalami perubahan dengan gerakan yang indah yang dinamakan Tari *Salonreng Ara* yang artinya: *Salonreng* diambil dari kata *lonre* (maklonre-lonre) yaitu berbondong-bondong, maksudnya datang berbondong-bondong. Karena pada zaman dahulu diadakan semalam suntuk, penari bergantian masuk di *barung-barung* (anjungan), tarian ini ditarikan pada acara perkawinan, upacara pelantikan raja dan acara

kesenian. Untuk menarik tarian ini harus dengan jumlah yang genap yaitu 2, 4 dan 8 orang penari perempuan. Dalam penampilannya para penari dibekali selendang (tambong).

Tari *Salonreng Ara* dulunya hanya diketahui oleh sebagian masyarakat di Desa Ara dan dipertunjukkan oleh masyarakat setempat saja, sekarang tarian ini sudah dipertunjukkan diberbagai daerah di Sulawesi Selatan. Hal ini telah di usulkan oleh Dinas Pariwisata agar Tari *Salonreng Ara* sering mengikuti acara kebudayaan sebagai kesempatan untuk memperkenalkan dan menunjukkan keberadaan tari *Salonreng Ara* yang awalnya tidak tahu menjadi tahu akan keberadaanya setelah melihat atau menyaksikan penampilan sanggar *Salonreng*.

Tari *Salonreng Ara* yang tumbuh dalam masyarakat ara merupakan hasil cipta orang-orang *Ara Tu Riolo* (nenek moyang) dan sudah merupakan bagian dari kehidupan mereka sebagai salah satu warisan leluhur yang perlu digali, dibinah, dikembangkan, dan dilestarikan untuk warisan pada generasi kini dan esok. Ia merupakan milik yang berharga, sebagai salah satu aset yang menambah kekayaan budaya nasional.

Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran maka penulis berinisiatif untuk lebih menggali dan menelaah tentang tari ini dengan mengangkat judul penelitian “Eksistensi Tari *Salonreng Ara* di Kecamatan BontobahariKabupaten Bulukumba.”

KAJIAN PUSTAKA

1) Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata *exist* yang berarti hidup, dan *ence* yang berarti hal, hasil, tindakan, keadaan, kehidupan, semua yang ada Maulana (Dalam Eko Budi Rahayu, 2015: 8) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: 357) *Eksistensi* adalah hal berada: keberadaan

2) Pengertian Seni Tari

Seni Tari adalah gerakan-gerakan yang indah menurut irama musik yang mencerminkan kehidupan manusia dan bahkan mungkin pengungkapan bertahan dan mengembangkan dirinya (Wahyudianto, 2008: 10).

3) Pengertian Tari Tradisional

Tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam simbolis, dan tradisi

yang tetap menurut Najamuddin (1982: 17)

4) Pengertian *Salonreng Ara*

Salonreng diambil dari kata *malonre-lonre* yang artinya berbondong-bondong, maksudnya datang berbondong. Di desa Ara pada zaman dahulu *Salonreng* digunakan sebagai penghormatan kepada arwah nenek moyang, digunakan untuk menghalau roh-roh jahat, serta memohon perlindungan dari Dewata agar terhindar dari penyakit menular (*garring pua*).

5) Pengertian Pewaris

C.H Colley, (Dalam Insani Arief Iqbal 2018: 03) pengertian pewarisan budaya adalah suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda.

6) Pengertian Peminat

Tampubolon (1991: 41) Minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Minat sangat besar pengaruhnya dalam suatu pencapaian prestasi dalam pembelajaran, pekerjaan, jabatan. Tidak akan ada orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dan dapat terselesaikan dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam suatu objek tanpa ada yang menyuruhnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Desa Ara merupakan salah satu desa di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba kira-kira 187 Km dari kotamadya Makassar jazirah selatan Sulawesi Selatan. Ara Merupakan sebuah perkampungan tua dengan status distrik dalam wilayah Kabupaten Bulukumba, kini ara secara administratif telah dimekarkan menjadi dua Desa yaitu Desa Ara dan Desa LembannaDi sebelah selatan desa Durubia (pemekaran dari desa Bira). Desa Ara berbatas :

- Sebelah Utara dengan desa Lembanna.
- Sebelah Timur dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan dengan desa Durubia.
- Sebelah Barat dengan Kelurahan Tanah Lemo.

Luas Daerah

Desa Ara terdiri dari dua dusun yaitu :

- Dusun Bontona dengan luas 6 Km.
- Dusun Maroanging Tinadung dengan luas 9 Km.

Jadi luas keseluruhan desa Ara 15 Km, yang terdiri dari bukit kapur dan padang rumput, serta hutan-hutan, pada bagian timur terdapat

lembah yang subur, yang merupakan daerah pertanian yang menghasilkan jagung dan kacang-kacangan.

2. Eksistensi Tari *Salonreng Ara*

Salah satu kekayaan budayanya yaitu Tari *Salonreng Ara*, Tari *Salonreng Ara* ini merupakan tari tradisional dari Ara yang telah tercipta sejak ratusan tahun lalu. Tidak ada yang tahu pasti awal munculnya tari *Salonreng Ara* di Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba namun banyak orang mempercayai bahwa eksistensi tari *Salonreng* mulai berkembang sejak abad ke 18, pada saat Karaeng Bontobiraeng memerintah di Desa Ara. Tari *Salonreng Ara* mengalami puncak kejayaan pada zaman Hindia Belanda.

Tari *Salonreng Ara* dulunya hanya dikenal dan berkembang di Desa Ara saja. Sebab tari *Salonreng Ara* telah mengalami beberapa perubahan selama beberapa dekade. Pada zaman kependudukan Jepang Tari *Salonreng Ara* mengalami kevakuman karena pada saat itu ekonomi masyarakat desa Ara menurun akibat pendudukan Jepang yang menjadikan masyarakat Ara banyak kekurangan makanan dan pakaian, sehingga pada waktu itu mereka menjual semua peralatan musik dan

tarinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada revolusi kemerdekaan *Salonreng* mulai bangkit, tetapi suasananya belum memungkinkan dikarenakan tidak ada peralatan untuk memainkan tari *Salonreng Ara*, Pada pertengahan tahun 1961 barulah tari *Salonreng* menampakkan aktifitasnya atas usaha Etta Ika dan peminat kebudayaan yang mencoba menghidupkan kembali tari *Salonreng Ara* ini, lama dan tarian ini mulai ditampilkan kembali padapertunjukan tahun 1960 yaitu pada malam resepsi kenegaraan di ibu Kota Kabupaten Bulukumba. Pada acara tersebut penyajian sejak dimunculkannya kembali tari *Salonreng Ara* dalam masyarakatnya tarian ini mengalami banyak perubahan terutama dari segi pola penyajiannya.

Perubahan pada pola penyajiannya dapat dilihat pada pemadatan tarinya. Diperoleh keterangan bahwa dahulu tarian ini dipakai dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Ara, mempunyai tiga unsur pokok tari yakni tari *karena tedong*, *karena suisiri*, *karena Salonreng*, tidak lama setelah itu raja Bone mengundang H.Muh. Idris Dg.Sarika atau biasa disapa Etta Ika untuk menampilkan Tari *Salonreng Ara* ini selama dua hari mulai

20 September – 21 September 1973 dipentaskan pertama kali diluar daerah Kabupaten Bulukumba, salah satu yang ikut ke Bone untuk menghadiri undangan raja Bone yaitu H.Muh. Idris Dg.Sarika sebagai pemusik tari *Salonreng Ara*.

Etta ika juga sering mendapatkan undangan untuk mengikuti seminar kebudayaan atau festival yang berkaitan dengan kebudayaan dari berbagai daerah. Beberapa sertifikat dan piagam penghargaan pun diterimanya seperti, Pelatihan Kesenian Daerah (PKD) tahun 1998, Piagam penghargaan lomba tari rakyat tingkat daerah Sulawesi Selatan tahun 1981/1982, Penataran guru-guru/pelatih kesenian SD Jurusan Seni Tari tahun 1976.

Tari *Salonreng Ara* masih tetap mempertahankan eksistensinya dalam berbagai acara bukan hanya di daerah melainkan di luar daerah. Pada acara Makassar adat *bunting toara* tahun 1981 Etta ika membawa 100 orang penari ke Makassar dan beberapa toko budayawan hadir untuk menyaksikan penampilan tari *Salonreng* sebagai salah satu tari tradisional di Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

TVRI penyiaran budaya 1995 tari *Salonreng Ara* kembali ditampilkan untuk

pengambilan gambar agar tarian ini lebih banyak dikenali oleh masyarakat seperti yang telah dikemukakan bahwa tari *Salonreng Ara* merupakan tari tradisional yang sangat berkembang di zamannya dan sangat digemari oleh masyarakat di zaman itu sampai saat ini tari *Salonreng Ara* terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga penyajiannya pun juga sudah berkembang.

Silaturahmi dengan wakil presiden R.I forum kerajaan dan kelembagaan adat Sulawesi Jakarta, 14 Mei 2009 dengan sistem pemerintahan yang terus berkembang Sulawesi Selatan yang terkenal memiliki banyak kesenian yang menarik seperti tari tradisional dan adat istiadat yang masih terus terjaga salah satunya tari *Salonreng Ara*.

Tari *Salonreng Ara* kembali di tampilkan dalam acara Festival mahasiswa nasional V (Variasi V) tahun 2019 di Universitas Muhammadiyah Makassar untuk memperkenalkan kembali kepada mahasiswa dari berbagai Universitas di Indonesia bahwa tarian *Salonreng Ara* ini sudah lebih dari ratusan tahun dan masih berkembang sampai sekarang.

Eksistensi tari *Salonreng Ara* yang masih terjaga

sampai sekarang juga tidak lepas dari dukungan pemerintah di Desa Ara. Dalam beberapa acara-acara seperti perkawinan, seminar kebudayaan, festival dan acara kesenian lainya yang dilaksanakan di Bulukumba maupun di luar kota Bulukumba.

a. Pewaris Tari *Salonreng Ara*

Pewaris adalah seorang yang diyakini meninggal dunia dan meninggalkan kekayaan harta benda atau hak-hak materi Ahmad Bisyr Syakur, Lc., M.A (2015 : 35) Tari ini diwarisi oleh bapak H.Muh. Idris Dg.Sarika atau biasa disapa dengan sebutan etta ika yang merupakan salah seorang pemusik tari *Salonreng Ara* dan anaknya yang bernama Hj. Sitti Nursa Dg. Puji biasa disapa dengan sebutan Puang Puji yang merupakan penari tari *Salonreng Ara*. Hj. Sitti Nursa Dg. Puji adalah pewaris tari *Salonreng Ara* yang diberikan kepercayaan untuk mengajar tari *Salonreng Ara* ke generasi muda. kecintaannya pada tari *Salonreng Ara* bisa dilihat dari aktivitas yang dilakukannya yaitu memotivasi anak-anak untuk mempelajari tari *Salonreng Ara* tidak hanya anak-anak, orang tuapun ikut mempelajari tari *Salonreng Ara*. Diajarkannya setiap gerakan sampai bisa. H.Muh. Idris Dg.Sarika (wawancara

04 Mei 2019) beliau mengungkapkan bahwa:

“mereka nampak sudah sangat menguasai gerakan tari *Salonreng Ara*, penghayatan mereka memang tak sebagus pelatihnya tetapi dengan latihan yang rutin dan sungguh-sungguh, penguasaan tari baik dalam gerak maupun ekspresi akan dapat di peroleh oleh penari”

Selain itu ia juga mendirikan sanggar di kediamannya yang diberi nama sanggar *Salonreng*. Sanggar ini tidak hanya mengandalkan penampilan tetapi membentuk mental yang kuat. Dan untuk penampilannya biasanya ditarikan di baruga Desa Ara seperti halnya untuk kepentingan peneliti.

b. Peminat Tari *Salonreng Ara*

Peminat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemuan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Minat sangar besar pengaruhnya dalam suatu pencapaian prestasi dalam pembelajaran, pekerjaan, jabatan. Menurut Tampubolon (1991: 41). Minat masyarakat Ara terhadap tari *Salonreng Ara* ini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Ara masih mau belajar tentang tari *Salonreng Ara* berkat motivasi etta ika yang membuat mereka masih ingin mempelajari dan lebih

menghargai, melestarikan serta masih menjaga budaya nenek moyang mereka serta selalu ingin memperkenalkan Tari *Salonreng Ara* ke masyarakat, apabila sesuatu didasari oleh bakat, seseorang akan mampu menciptakan sebuah kesesuaian dan kepuasan tersendiri selain itu akan membawa kemudahan bagi mereka ketika ada acara di sekolah seperti pensi, perlombaan dan acara-acara kesenian lainnya.

Tari *Salonreng Ara* sering di pertunjukkan dalam acara kebudayaan dan pesta adat perkawinan, berkat bantuan Dinas Pariwisata tari *Salonreng Ara* semakin di kenali masyarakat dikarenakan Dinas Pariwisata yang membantu mengenalkan tari *Salonreng Ara* ke masyarakat Bulukumba yang dulunya tidak tahu menjadi tahu. Peran pemerintah sebagai upaya dan mengembangkan kebudayaan khususnya seni tari serta menanamkan rasa kecintaan terhadap budaya leluhur agar tidak punah.

B.PEMBAHASAN

Eksistensi merupakan suatu pengakuan sebuah keberadaan yang diberikan dari orang lain Abidin Zainal (Dalam Meri Yanti 2015: 11) Tari *Salonreng Ara* dahulu diyakini ditarikan untuk penghormatan kepada arwah nenek moyang dan

menghalau roh-roh jahat serta perlindungan kepada dewata, agar negeri terhindar dari *garring pua* (penyakit menular). Menurut H.Muh. Idris Dg.Sarika salah satu pemusik terdahulu tari *Salonreng Ara* merupakan tari tradisional yang memiliki gerakan yang indah tarian ini memiliki sejarah yang panjang dan mulai berkembang sejak abad ke 18, Diperoleh keterangan bahwa dahulu tarian ini dipakai dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Desa Ara yang mempunyai tiga unsur pokok yakni tari *karena Tedong*, *karena Suisiri*, *karena Salonreng*, pada tari *Salonreng Ara* ada 8 ragam dengan menggunakan properti *Tambong* (selendang) serta pola lantai yang vertikal, melingkar dan selang seling. Pada saat Karaeng Bontobiraeng memerintah di Desa Ara. Tari *Salonreng Ara* mengalami puncak kejayaan dan pada zaman kependudukan hindia Belanda.

Pada acara pemerintahan di ibu kota Bulukumba untuk pertama kalinya tari *Salonreng Ara* ditampilkan kembali setelah fakum hal inilah yang dilakukan pemerintah untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat Bulukumba ataupun masyarakat diluar Kabupaten Bulukumba, sebagai ahli waris Etta Ika tetap menjaga

kelestarian tari *Salonreng Ara* yang merupakan pusaka leluhur yang diwariskan secara turun temurun di Desa Ara.

Tari *Salonreng Ara* telah memperkaya budayanya dan masih mempertahankan fungsinya sebagai bagian dari upacara adat pernikahan dan acara kesenian. Tari *Salonreng Ara* mengalami perubahan gerak agar tari *Salonreng Ara* tetap dapat hidup ditengah maraknya hiburan-hiburan modern, dengan mengurangi durasi pada setiap penampilan. Perubahan gerak pada tari *Salonreng Ara* bukan semata-mata hanya memotong durasi saja, melainkan mengemas dengan menghilangkan ragam *Kaleo Sisehala*, ragam *Sidalleki*, ragam *Sipaling-paling*, ragam *Anyingkulang Tambong*, ragam *Siusiri*, dengan bentuk gerakan yang tidak mengurangi ciri khas dari tari *Salonreng Ara*.

Faktor pendukung eksistensi tari *Salonreng Ara* dapat dilihat dari sudut pandang pentingnya manajemen juga perhatian terhadap adanya publikasi tari *Salonreng Ara*. Publikasi yang dilakukan oleh kelompok pemain tari *Salonreng Ara* pernah melalui radio, *Youtube* dan *Google*. Karena pertunjukan tari *Salonreng Ara* sering dipublikasikan maka banyak masyarakat yang menyukai

tari *Salonreng Ara*. Minat masyarakat Desa Ara di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba terhadap tari *Salonreng Ara* ini berpengaruh terhadap teknologi dikarenakan teknologi yang menjadikan tari *Salonreng Ara* semakin eksis di Masyarakat. sanggar *Salonreng* sebagai wadah tempat anak-anak untuk melatih bakat menarinya dan diajarkan tari *Salonreng Ara* agar tetap eksis, butuh kerjasama yang baik dan kekompakan antar anggota untuk terus bertahan, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Latief, 2014: 2) dalam bukunya Sanggar Seni bahwa sanggar juga bisa dikatakan sebuah organisasi, organisasi merupakan hasil suatu kontrak, suatu hasil janji, dan kesepakatan bersama antara sejumlah orang yang didasarkan atas adanya kebersamaan cita-cita dan tujuan mereka.

Dengan sistem pemerintahan yang sekarang eksistensi tari *Salonreng Ara* semakin terjaga. Saat ini tari *Salonreng Ara* sudah sering ditampilkan bukan hanya di Kabupaten Bulukumba namun sudah sampai ke luar provinsi Sulawesi Selatan. Hingga sekarang sudah dijadikan sebagai salah satu identitas budaya sebagai ciri khas Kabupaten Bulukumba. berkat pemerintah Kabupaten Bulukumba tarian ini

ditampilkan sampai keluar daerah karena gerakan tarian nya yang begitu indah dan pemerintah yang memberikan dana setiap bulannya kepada Etta Ikka serta memfasilitasi kostum, perhiasan dan alat musik. Walaupun tarian ini sudah tidak hanya ditarikan pada saat acara adat saja, tetapi juga menjadi tarian yang bisa ditampilkan sebagai acara hiburan namun nilai-nilai filosofi yang terdapat pada tarian ini tidak hilang walaupun ada beberapa gerakan yang diubah namun tidak terlepas dari makna tari *Salonreng Ara*.

Keikutsertaan sanggar *Salonreng* dalam mengikuti acara kebudayaan merupakan cara sebagai kesempatan untuk memperkenalkan dan menunjukkan keberadaan tari *Salonreng Ara* yang awalnya tidak tahu menjadi tahu akan keberadaannya setelah melihat atau menyaksikan penampilan sanggar *Salonreng*. Dengan demikian eksistensi tari *Salonreng Ara* di masyarakat dapat meningkat seiring berjalannya waktu.

PENUTUP

A.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa :

Tari *Salonreng Ara* dulunya hanya dikenal dan

berkembang di Desa Arasaja. Tari *Salonreng Ara* ditarikan sebagai penghormatan kepada arwah nenek moyang, digunakan untuk menghalau roh-roh jahat, serta memohon perlindungan dari Dewata agar terhindar dari penyakit menular (*garring pua*). Namun seiring berjalannya waktu sampai sekarang tarian ini berkembang menjadi sebuah tarian yang ditarikan pada pesta perkawinan, acara kesenian dan upacara adat lainnya saat menyambut kedatangan tamu. Selain mengikuti pementasan pemain tari *Salonreng Ara* juga tetap menjaga dan melestarikan perkembangan dengan melatih tari *Salonreng Ara* kepada anak-anak sebagai regenerasi pemain tari *Salonreng Ara*. Partisipasi penonton pada pertunjukan memiliki pengaruh besar terhadap pertunjukan tari *Salonreng Ara* agar tetap bertahan di Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba sehingga tetap eksis melakukan pementasan.

B.SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Perlunya pendokumentasian tari *Salonreng Ara* sebagai warisan budaya yakni sebagai tari tradisional Sulawesi Selatan.

2. Perlu perhatian pemerintah dan generasi muda untuk tetap menggali dan mengembangkan tari *Salonreng Ara* sehingga terhindar dari kepunahan dan tetap menjaga eksistensinya.
3. Kepada pemerintah kabupaten Bulukumba agar kiranya dapat memberikan sumbangan pemikiran dan lebih memperhatikan dalam pembinaan tari *Salonreng Ara*.
4. Diperlukan dukungan dari semua pihak yang mempunyai organisasi kesenian, agar kesenian tradisional dapat dipertahankan dan dilestarikan guna menangkal kebudayaan barat, yang tidak sesuai dengan budaya dan tradisi kita.
5. Perlu ditambah dan ditingkatkan lagi pelatihan menari tari *Salonreng Ara* agar lebih banyak lagi generasi penerus yang akan melestarikan tari *Salonreng Ara*.
6. Bagi mahasiswa seni tari setelah membaca hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa sadar akan mewariskan dan melestarikan kesenian tari di Indonesia yang hampir punah serta dapat menambah referensi tentang seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Lukman, dkk, 1987, kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Depdikbud Bahasa dan Seni UNM
- Ayanti, Mer. 2015. “Eksistensi Tari Pengunton atau tari sekapur sirih sebagai aset kebudayaan di kecamatan kota kayu agung” Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Ana Laila Saufiah dan Zuchdi. (2004). Jurnal Penelitian dan Evaluasi. Yogyakarta: UNY
- Hakim, Uminah 2014 “*Eksistensi Akuntansi Forensik Dalam Penyidikan Dan Pembuktian Pidana Korupsi* “ Journal UNNES
- Hasmaan, 2011. “Eksistensi musik bambu (BAS) Dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Malau Kabupaten Enrekang” Journal UNM
- Hariadja, Marihot Tua Efendi, 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia, PT Grasindo, Jakarta
- Insani Arief Iqbal. 2018. Proses Pewarisan Seni Tarawa Ngs A Sanggar Sunda
- Lugina Pada Generasi Muda Rancakalong Samedang. 9(2): 03
- Kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa,

- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2008)
- Khutniah, Nainul. 2013 “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara” Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Kayam Umar, 1981. Seni Tradisional Masyarakat, Yogyakarta.
- Najamuddin, Munasiah, 1982. *Tari-tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Cetakan Pertama, Ujung Pandang: Berita Utama Bhakti Baru
- M. Jazuli. 2016. Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Muliono, et al. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Orintianti, 2013. “Keberadaan Tari Pajaga Waledo Sebagai Warisan Budaya Pada Masyarakat waledo di Kabupaten Bone” Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Rahayu, Eko Budi. 2015 “Eksistensi Kesenian Cepetan Alas Cinta Karya Budaya di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah” Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Maria, Santisina Ngelo, 2015. “*Eksistensi Bahasa Indonesia Di Mata Dunia Pada Era MEA* “. Journal USDY.
- Rohidi, Rohidi Rohandi 2011. “*Metodologi penelitian seni*”. Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang, CV. Perum Green Village Kav.115, Ngijo, Gunungpati, Semarang Jawa Tengah, Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Soedarsono. 1984. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA, CV
- Sumaryono dan Endo Suanda, 2006. Tari Tontonan. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Sumaryono dan Sunrta, Endo, 2005. “Tari Totonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara”. Buku Uji Coba PNS 2006.
- Tampubolon, 1991. Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca. Bandung Angkasa

Wahyudianto, 2008. Pengetahuan
Tari. Surakarta: ISI Pres Solo

Widaryanto, F.X, 2007. Antropologi
Tari. Bandung: PRESS STSI
Bandung

Zuriah, Nurul. 2009, Metodologi
Penelitian Sosial dan
Pendidikan